

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2010:52).

Joyce dan Weil (dalam Trianto, 2010:51) menyatakan bahwa: *“Modelsof teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and mean of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”*. Joice dan Weil mengemukakan lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, yaitu (1) sintaks, yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa juga disebut fase; (2) sistem sosial, yaitu peran peserta didik dan guru serta norma yang diperlukan; (3) prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan peserta didik; (4) sistem pendukung, yaitu kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, sistem instruksional, perangkat pembelajaran, fasilitas belajar, dan media belajar; dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa model mengajar merupakan model belajar, dengan model tersebut guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Model pembelajaran menurut Aunurrahman (2010 : 146) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Menurut Winataputra (dalam Sugiyanto, 2010:3), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dalam tingkatan operasional model pembelajaran dan strategi pembelajaran sering dipertukarkan.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (dalam Trianto, 2010:53) bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, dan lain lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Agar model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berhasil, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah. Dengan demikian hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan

pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria (Trianto, 2009:24-25), sebagai berikut :

1. Sahih (Valid)

Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat, dan apakah terdapat konsistensi internal.

2. Praktis

Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan, serta kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

3. Efektif

Parameter untuk efektivitas ini, yaitu ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif, dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Hubungan penelitian ini dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI diharapkan peserta didik kelas VII MTS Wali Songo Benjeng Gresik dalam menerima pelajaran matematika lebih cepat paham dan lebih aktif, sehingga nilai hasil belajar matematika peserta didik meningkat setelah adanya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ini.

2.2 Pembelajaran Kooperatif

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata “Kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama

lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Belajar kelompok dalam sebuah kelas sangat membutuhkan suatu pengaturan dan pengelolaan kelas yang kooperatif, di mana peserta didik terbentuk dalam kelompok yang heterogen, maksudnya ialah peserta didik yang mempunyai berbagai tingkat kecerdasan.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja samadan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2009:14-15).

Artzt dan Newman (dalam Nur Asma, 2006:11) mendefinisikan pembelajaran kooperatif, adalah: *“Cooperative learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal”*. Artinya pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari peserta didik yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Cooper dan Heinich (dalam Nur Asma, 2006:12) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang melihat kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan peserta didik bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Lie (2004:12) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Konsep pembelajaran kooperatif telah mengubah paradigma pembelajaran yang selama ini

memandang peran guru sebagai penyedia informasi dan satusatunya sumber kebenaran menjadi paradigma bahwa guru sebagai fasilitator.

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:15), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Selanjutnya Stahl (1994) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik, di mana terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:33-34), yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Johnson (dalam Trianto, 2009:57) menyatakan bahwa tujuan pokok dalam pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Nur Asma (2006 : 12-14), yaitu :

- 1) Pencapaian Hasil Belajar Model pembelajaran ini telah unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit, dan dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik.
- 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling ketergantungan pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial Model pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan peserta didik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu untuk mencapai dan meningkatkan hasil belajar atau prestasi akademik peserta didik.

2.2.3 Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa unsur-unsur yang saling terkait satu dengan yang lainnya, seperti adanya kerja sama, anggota kelompok heterogen, keterampilan kolaboratif, dan saling ketergantungan. Roger dan David Johnson (Lie, 2002:32-35) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Saling Ketergantungan Positif
Kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok, oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan
Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.
- 3) Interaksi Tatap Muka
Interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.
- 4) Komunikasi Antar Anggota
Karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting.
- 5) Evaluasi Proses Kelompok

Keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Untuk mengetahui keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok.

Sedangkan Arends (dalam Nur Asma, 2006: 16-17) berpendapat bahwa ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut :

- 1) peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- 2) peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5) peserta didik akan dikenakan atau akan diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- 7) peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif dapat mengkoordinasikan kegiatan peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik harus memiliki tujuan yang sama, tanggung jawab bersama, serta belajar bersama saat proses pembelajaran berlangsung secara berkelompok. Hal tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan efektivitas peserta didik dalam memberikan kontribusi di kelompoknya.

2.2.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, menurut Ibrahim, dkk (Trianto, 2009:66-67). Dalam penelitian ini juga akan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tersebut. Berikut merupakan langkah-langkah model pembelajarannya :

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membantu kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah kooperatif di atas, model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual dan dirancang khusus untuk mengajarkan matematika. Alasan menggunakan model pembelajaran TAI dalam penelitian ini adalah mendidik anak untuk belajar secara kelompok yang kemampuan anaknya berbeda-beda, sehingga anak dapat memecahkan masalah secara sederhana dan belajar menghargai pendapat temannya.

2.3 Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Tipe TAI

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara

kolaboratif yang terdiri dari 4-6 orang anggota dengan struktur kelompok heterogen. (Slavin dalam Isjoni, 2009:12). Slavin (1995:98) menyatakan bahwa : “TAI was create to take advantage considerable of socialization potencial of cooperative leaning. Previous studies of group-paced cooperative learning methods have consistenly found positive effect of this method of such out-come as relation and attitudes toward main streamed academically handycapped student.” Kutipan diatas mempunyai makna bahwa TAI juga melihat peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik, ditemukan adanya pengaruh positif hubungan dan sikap terhadap peserta didik yang terlambat akademis. Dalam model pembelajaran TAI, peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil yaitu 4 sampai 5 anggota dalam satu kelompok yang heterogen (kemampuan yang berbeda) dan dengan pemberian bantuan individu bagi peserta didik yang memerlukannya. Model ini memiliki dasar pemikiran untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individu berkaitan dengan kemampuan peserta didik maupun pencapaian hasil belajar.

Menurut Slavin (2005:195-200) model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki 8 komponen, yaitu :

- 1) *Teams* (Kelompok) Peserta didik dibagi kedalam tim-tim yang beranggotakan 4 sampai 5 orang yang heterogen.
- 2) Tes Penempatan Peserta didik diberikan tes program (*pre-test*) dalam bidang operasi matematika pada awal permulaan pelaksanaan program pembelajaran.
- 3) Materi Kurikulum Peserta didik belajar dengan materi kurikulum individual yang mencakup materi operasi hitung bilangan bulat.
- 4) Belajar Kelompok Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan pengecekan pekerjaan setiap individu dalam kelompok.
- 5) Skor Kelompok dan Penghargaan Kelompok Pemberian skor kelompok dan penghargaan kelompok dengan kriteria sesuai dengan kinerja kelompok.
- 6) Kelompok Pengajaran Guru memberikan pengajaran pada kelompok-kelompok kecil yang mengalami kesulitan. (Guru memberikan bantuan individual kepada peserta didik yang membutuhkan)
- 7) Tes Fakta Para peserta didik diminta mengerjakan tes-tes fakta (kuis) seminggu dua kali.

- 8) Unit Seluruh Kelas atau Pengajaran Satu Kelas Guru menghentikan program individual dan memberikan materi pada seluruh peserta didik dalam kelas.

Pada pembelajaran TAI, peserta didik memiliki tanggung jawab dalam mengoreksi pekerjaan satu dengan yang lain, sehingga guru dapat menggunakan sebagian besar waktu untuk memberikan pelajaran pada kelompok kecil. Setiap peserta didik mendorong dan membantu satu sama lain untuk bekerja keras karena ingin kelompok mereka berhasil dan mendapat penghargaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran Individu. Dalam pembelajaran ini setiap peserta didik harus bertanggung jawab karena perolehan skor kelompok didapat dari masing-masing individu.

2.3.2 Langkah Model Pembelajaran Tipe TAI

Mengacu pada delapan komponen TAI yang dikemukakan oleh Slavin (2005:201-205), langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dipakai dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Menyiapkan materi bahan ajar yang akan dipelajari oleh kelompok peserta didik.
- 2) Memberikan tes penempatan (*pre-test*) kepada peserta didik atau melihat nilai rata-rata harian peserta didik, agar guru mengetahui kemampuan peserta didik sebagai acuan pembagian kelompok.
- 3) peserta didik memperhatikan penjelasan materi secara singkat yang disampaikan oleh guru.
- 4) Peserta didik dibentuk menjadi kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuannya, setiap kelompok terdiri dari 4-5 kelompok.
- 5) Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya untuk berdiskusi. Pada langkah ini peserta didik yang kesulitan memahami materi dapat bertanya kepada teman sekelompoknya. Jika diperlukan guru akan memberikan bantuan secara individual.
- 6) Ketua atau perwakilan dari kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya.

- 7) Peserta didik mengerjakan *post-test* secara individu.
- 8) Menentukan kelompok terbaik dan memberikan *reward* atas hasil yang dicapai oleh kelompok terbaik.
- 9) Peserta didik dan guru membahas materi serta menyimpulkan materi bersama.

2.3.3 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tipe TAI

Dari uraian mengenai *Cooperative Learning* tipe TAI tersebut dapat dilihat kelebihan TAI, yaitu :

- 1) Lebih menekankan kerjasama kelompok dalam menguasai materi.
- 2) Memotivasi peserta didik untuk saling membantu anggota kelompoknya.
- 3) Anggota kelompok heterogen, sehingga peserta didik yang sudah menguasai materi dengan baik dapat membantu peserta didik lain dalam kelompok yang penguasaan materinya lemah.
- 4) Tiap kelompok mempelajari materi yang sama sehingga memudahkan guru dalam penanganannya.
- 5) Program ini sangat sederhana sehingga mudah dipelajari dan dilakukan oleh guru dan peserta didik.
- 6) Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.

Adapun kelemahan TAI, yaitu :

- 1) Lebih banyak membutuhkan waktu dibandingkan dengan metode ceramah.
- 2) Peserta didik dalam satu kelompok mempelajari bagian materi yang sama sehingga tidak menutup kemungkinan ada peserta didik yang tidak mempelajarinya dan hanya bergantung pada teman satu kelompoknya.

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami melalui dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2009:44).

Istilah belajar menurut Bloom dalam Usman dan Setiawati (1993:4), adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu

dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara belajar menurut W.S. Winkel (2007) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. (Susanto, 2013:3-4)

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamat dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. (Hamalik, 2008:155).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa (2008:1101), hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan Pengertian di atas, dapat diartikan bahwa penilaian yang diberikan oleh pendidik atau guru kepada peserta didik, dapat berupa tes maupun nontes.

Hasil belajar menurut Nawawi dalam K.Brahim (2007:39), adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu, (Susanto, 2013:5). Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Menurut Susanto (2013:6-11) hasil belajar mempunyai beberapa aspek, yaitu :

1. Aspek Kognitif (Pemahaman Konsep)

Pemahaman menurut Bloom (1979:89) adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil observasi yang ia lakukan.

2. Aspek Psikomotor (Keterampilan Proses)

Keterampilan proses menurut Usman dan Setiawati (1993:77), merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3. Aspek Afektif (Sikap)

Sikap menurut Sardiman (1996:275), merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif yang dialami peserta didik setelah proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu, yang dapat dinilai dengan cara tes maupun nontes.

2.4.2 Jenis-jenis Hasil Belajar

Jenis hasil belajar dari Benyamin Bloom (Sudjana, 2009:22-23) secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah , yakni:

- a. Ranah Kognitif Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah Afektif Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotoris Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar,

kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Bloom mengembangkan ranah kognitif menjadi enam kelompok, yang tersusun secara hierarki mulai dari kemampuan yang paling rendah (*lower order thinking*) sampai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), yaitu: 1) *knowledge*, 2) *comprehension*, 3) *application* ketiganya termasuk *lower order thinking*, dan 4) *analysis*, 5) *synthesis*, dan 6) *evaluation* yang termasuk dalam *higher order thinking*. Berikut penjelasan kemampuan berpikir:

1. Pengetahuan (Knowledge) Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yg berada di level ini bisa menguraikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk.
2. Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan ingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
3. Aplikasi (*Application*) Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya reject di produksi, seseorang yg berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk fish bone diagram.
4. Analisis (*Analysis*) Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta

membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yg rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilah-milah penyebab meningkatnya reject, membanding-bandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yg ditimbulkan.

5. Sintesis (Synthesis) Satu tingkat di atas analisis, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yg dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkan tingkat reject di produksi berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab turunnya kualitas produk.
6. Evaluasi (Evaluation) Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dsb dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yg ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas harus mampu menilai alternatif solusi yg sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektivitas, urgensi, nilai manfaat, nilai ekonomis, dsb.

Sumber yang sama menggambarkan struktur terperinci dari wilayah belajar taksonomi bloom–ranah kognitif seperti pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2.2 Kata Kerja Operasional Belajar Taksonomi Bloom–Ranah Kognitif

C1- pengetahu an	C2- pemahama n	C3-aplikasi	C4-analisis	C5-evaluasi	C6-kreasi
Mengutip	Memperkirakan	Memerlukan	Menganalisis	Mempertimbangkan	Mengabtraksi
Menyebutkan	Menjelaskan	Menyesuaikan	Mengaudit/ memeriksa	Menilai	Menganimasi
Menjelaskan	Mengkatagorikan	Mengalokasikan	membuat blueprint	Membandingkan	mengatur
Menggambar	Mencirikan	Mengurutkan	Membuat garis besar	Menyimpulkan	Mengumpulkan
Membilang	Merinci	Menerapkan	Mencegahkan	Mengkontraskan	Menandai
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Menentukan	Mengkarakteristikan	Mengarahkan	Mengkategorikan
Mendaftar	Membandingkan	Menugaskan	Mebuat dasar pengelompokkan	Mengkritik	Mengkode
Menunjukkan	Menghitung	Memperoleh	Merasionalkan	Menimbang	Mengombinasikn
Memberi label	Mengkontraskan	Mencegak	Menegaskan	Mempertahankan	Menyusun

Memberi indeks	Mengubah	Mencanangkan	Membuat dasar pengkontras	Memutuskan	Mengarang
Memasangkan	Mempertahankan	Mengkalkulasi	Mengkorelasiakn	Memisahkan	Membangun
Menamai	Menguraikan	Menangkap	Mendeteksi	Memprediksi	Menanggulangi
Menandai	Menjalin	Memodifikasi	Mendiagnosis	Menilai	Menghubungkan
Membaca	Membedakan	Mengklarifikasi	Mendiagramkan	Memperjelas	Menciptakan
Menyadari	Mendiskusikan	Melengkapi	Mendeversifikasi	Merangking	Mengkreasikan
Menghafal	Menggali	Menghitung	Menyeleksi	Menugaskan	Mengkoreksi
Meniru	Mencontohkan	Membangun	Merinci ke bagian-bagian	Menafsirkan	Memotret
Mencatat	Menerangkan	Membiasakan	Menominasikan	Memberi pertimbangan	Merancang
Mengulang	Mengemukakan	Mendemostrasi	Mendokumentasi	Membenarkan	Mengembangkan
Mereproduksi	Mempolakan	Menurunkan	Menjamin	Mengukur	Merencanakan
Meninjau	Memperluas	Menentukan	Menguji	Memproyeksi	Mendikte
Memilih	Menyimpulkan	Menemukan	Mencerahkan	Merinci	Meningkatkan
Menyatakan	Meramalkan	Menggambarkan	Menjelajah	Menggradasi	Memperjelas
Mempelajari	Merangkum	Menemukan kembali	Membagikan	Merentangkan	Memfasilitasi
Mentabulasi	Menjabarkan	Menggunakan	Mengumpulkan	Merekomendasikan	Membentuk
Memberi kode		Melatih	Membuat kelompok	Melepaskan	Merumuskan
Menelusuri		Menggali	Mengidentifikasi	Memilih	Menggeneralisasi
Menulis		Membuka	Mengilustrasikan	Merangkum	Menumbuhkan
		Mengemukakan	Menyimpulkan	Mendukung	Menangani
		Membuat factor	Menginterupsi	Mengetes	Menirim
		Membuat gambar	Menemukan	Memvalidasi	Memperbaiki
		Membuat grafik	Menelaah	Membuktikan kembali	Menggabungkan
		Menangani	Menata		Memadukan
		Mengilustrasikan	Mengelolah		Membatasi
		Mengadaptasi	Memaksimalkan		Menggabungkan
		Menyelidiki	Meminimalkan		Mengajar
		Memanipulasi	Mengoptimalkan		Membuat model
		Mempercantik	Memerintahakan		Mengimprovisasi
		Mengoprasikan	Menggaris besarkan		Membuat jaringan

		Mempersoalkan	Memberi tanda/kode		Mengorganisasikan
			Memprioritaskan		Mensketsa
			Mengedit		Mereparasi

Berdasarkan jenis-jenis hasil belajar yang telah diuraikan di atas, maka fokus yang akan diamati dalam penelitian ini adalah ranah kognitif, karena dalam penelitian ini akan mengkaji hasil belajar peserta didik dari ranah tersebut. Penilaian yang dilakukan pada ranah kognitif ini mencakup pada aspek menghafal (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3). Selain itu ranah kognitif tersebut paling banyak dijadikan acuan oleh guru untuk mengetahui kemampuan penguasaan peserta didik terhadap suatu materi.

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, berikut dua faktor yang mempengaruhinya menurut Wasliman (Susanto, 2013: 12-13), adalah :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selain itu sekolah juga merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan belajar peserta didik dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula kualitas hasil belajar peserta didik. Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru,

sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya (dalam Susanto, 2013:13), bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru yang memegang peranan penting pada saat proses pembelajaran tersebut, guru juga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Peran guru untuk peserta didik tidak dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, dan komputer.

2.5 Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Fitri Utami, Tahun 2012, yang meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dalam Pembelajaran IPA Materi Gaya Terhadap Hasil Belajar peserta didik Kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta” dengan hasil bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal tersebut terbukti dari nilai *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol, bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen (8,29) lebih tinggi dari pada kelas kontrol (6,89).
2. Penelitian kedua oleh Ika Dwijayanti, Tahun 2013 yang meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kelompok Berbantu Individu (*Team Assisted Individualization*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fisika Berbentuk Matematis” dengan hasil bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Kelompok Berbantu Individu (*Team Assisted Individualization*) terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Fisika. Hal ini bisa terbukti dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.
3. Penelitian ketiga oleh Anella Megaselfa Handika Beauty, Tahun 2014 yang meneliti tentang “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknik Komputer dan Jaringan Siswa Kelas XI TKJ SMK N 1 Ngawen” dengan hasil bahwa penerapan metode pembelajaran TAI tersebut berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Produktif TKJ pada kelas eksperimen. Hal tersebut

terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan sesuatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya (Menurut Sudjana, 2005:219). Berdasarkan kajian teori di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah model pembelajaran dengan menggunakan tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran matematika berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII MTS Wali Songo Benjeng Gresik.